



Tantangan Pendidikan Akhlak Generasi Z di Era Digital dan Solusinya Dalam Perspektif Al-Qur'an, Hadis, Serta Pemikiran Buya Hamka

Dony Ahmad Ramadhani¹, Ahmad Muhaimin^{*2}, Akhmad Ridho³, M. Sauqi Warisy⁴,
Muhammmad Ikhlas Firdaus⁵, Muhammad Irfan Sayuti⁶

^{1,2,3,4,5,6}Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Amuntai

email: ¹ahmadramadhani7@gmail.com, ²ahmadmuhaiminbrt88@gmail.com,
³edoahmadri78@gmail.com, ⁴warzsq@gmail.com, ⁵ikhlasjohanes52@gmail.com,
⁶mmuhammadirfan2019@gmail.com

*Correspondence

Article Info:

Received: 1 Mei 2026

Published: 30 Juni 2026

Kata kunci:

Pendidikan akhlak,
Generasi Z di era digital,
Buya Hamka

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan Generasi Z yang dikenal sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan internet, media sosial, dan berbagai platform digital. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan memperluas akses pendidikan, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai tantangan terhadap pembentukan akhlak, seperti meningkatnya perilaku konsumtif, fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO), kecanduan media sosial, penyebaran hoaks, cyberbullying, serta menurunnya kualitas interaksi sosial dan spiritual. Kondisi tersebut menuntut adanya upaya pendidikan akhlak yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pendidikan akhlak Generasi Z di era digital serta mengkaji solusi yang ditawarkan melalui perspektif Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran Buya Hamka. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan berupa Al-Qur'an, Hadis, karya-karya Buya Hamka, serta jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan akhlak Generasi Z meliputi krisis spiritual, rendahnya kemampuan pengendalian diri dalam penggunaan teknologi, degradasi etika komunikasi digital, dan meningkatnya pengaruh budaya populer yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Al-Qur'an dan Hadis menawarkan solusi melalui penguatan iman, pembiasaan akhlak mulia, penerapan prinsip tabayyun, serta pengendalian hawa nafsu. Sementara itu, Buya Hamka melalui konsep Tasawuf Modern, pendidikan keteladanan, dan pembentukan kepribadian yang berlandaskan tauhid menegaskan pentingnya keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kematangan spiritual. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran Buya Hamka dapat menjadi landasan yang relevan dalam membangun pendidikan akhlak Generasi Z yang adaptif terhadap perkembangan digital namun tetap berorientasi pada pembentukan karakter Islami.

Keywords:

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes to the lives of Generation Z, a generation that has grown and developed



Moral Education,
Homosexuality, Tafsir Al-
Mishbah.

amid the rapid advancement of the internet, social media, and various digital platforms. On the one hand, technology provides easier access to information and broadens educational opportunities. On the other hand, it also presents various challenges to moral and character development, including consumerist behavior, the phenomenon of Fear of Missing Out (FOMO), social media addiction, the spread of misinformation (hoaxes), cyberbullying, and the decline of social and spiritual interactions. These conditions require moral education that is capable of addressing contemporary challenges while maintaining the fundamental values of Islamic teachings. This study aims to analyze the challenges of moral education for Generation Z in the digital era and to examine the solutions offered from the perspectives of the Qur'an, Hadith, and the thoughts of Buya Hamka. This research employs a qualitative descriptive approach through library research. Data were collected from various literary sources, including the Qur'an, Hadith, Buya Hamka's works, and scholarly journals relevant to the research topic. The findings reveal that the major challenges facing moral education among Generation Z include a spiritual crisis, weak self-control in the use of digital technology, the degradation of digital communication ethics, and the increasing influence of popular culture that is inconsistent with Islamic values. The Qur'an and Hadith offer solutions through strengthening faith, cultivating noble character, implementing the principle of tabayyun (verification of information), and controlling personal desires. Meanwhile, Buya Hamka, through his concept of Modern Sufism (Tasawuf Modern), exemplary-based education, and character formation grounded in tawhid (Islamic monotheism), emphasizes the importance of balancing technological advancement with spiritual maturity. Therefore, the integration of the values of the Qur'an, Hadith, and Buya Hamka's thought can serve as a relevant foundation for developing moral education for Generation Z that is adaptive to digital developments while remaining oriented toward the formation of Islamic character.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Kehadiran internet, media sosial, kecerdasan buatan, dan berbagai platform digital telah mengubah pola interaksi sosial, cara memperoleh informasi, serta gaya hidup masyarakat modern. Generasi Z sebagai generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka dikenal sebagai digital natives yang sangat akrab dengan penggunaan teknologi sejak usia dini. Kemudahan akses informasi yang diperoleh melalui teknologi digital memberikan berbagai manfaat bagi pengembangan pengetahuan dan keterampilan. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai tantangan terhadap pembentukan karakter dan akhlak generasi muda. (Ayub dan Fuadi 2024)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak terkendali dapat memengaruhi perilaku sosial dan moral Generasi Z. Fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO), kecanduan media sosial, cyberbullying, penyebaran informasi palsu (hoaks), serta budaya konsumtif yang berkembang melalui media digital menjadi persoalan yang semakin kompleks (Romziana dan Shofiyah). Selain itu, paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama berpotensi melemahkan kontrol diri serta menggeser orientasi hidup generasi muda dari nilai-nilai spiritual menuju orientasi materialistik dan popularitas semata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu berbanding lurus dengan kematangan moral penggunaannya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi,

tetapi juga pada penguatan akhlak dan karakter peserta didik. (Afifah Nur Azizah dan Dzulkifli Hadi Imawan 2025)

Pendidikan akhlak merupakan salah satu tujuan utama pendidikan Islam. Dalam perspektif Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan intelektual seseorang, tetapi juga dari kualitas akhlak yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi manifestasi dari keimanan seseorang kepada Allah Swt. Pendidikan akhlak bertujuan membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di muka bumi. (Said Agil Husin Al-Munawar 2005, 115–17) Oleh karena itu, tantangan moral yang dihadapi Generasi Z di era digital perlu mendapat perhatian serius agar perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan secara bijaksana dan tidak mengikis nilai-nilai keislaman.

Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam telah memberikan pedoman yang komprehensif mengenai pembentukan akhlak manusia. Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan hubungan manusia dengan Allah (*ḥabl min Allāh*), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama (*ḥabl min al-nās*). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, pengendalian diri, serta sikap tabayyun dalam menerima informasi merupakan prinsip-prinsip yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan era digital. (Hamka 2016) Demikian pula hadis-hadis Nabi Muhammad saw. menegaskan bahwa penyempurnaan akhlak merupakan salah satu tujuan utama diutusnya Rasulullah saw. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan akhlak mulia merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. (Imam yahya bin syaraf Al-nawawi)

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pemikiran Buya Hamka menjadi salah satu rujukan penting dalam pembahasan akhlak dan pembentukan karakter. Hamka memandang bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diimbangi dengan penguatan iman dan akhlak agar manusia tidak kehilangan arah dalam menjalani kehidupan. Melalui karya-karyanya seperti Tafsir Al-Azhar, Tasawuf Modern, dan Falsafah Hidup, Hamka menekankan pentingnya pendidikan yang mampu membentuk kepribadian yang utuh, berlandaskan tauhid, serta memiliki kemampuan mengendalikan hawa nafsu di tengah perubahan zaman. (Hamka 2017) Konsep tasawuf modern yang dikembangkan Hamka menawarkan pendekatan yang relevan bagi Generasi Z dalam menghadapi tekanan psikologis, budaya konsumtif, dan krisis makna yang sering muncul akibat penggunaan teknologi digital secara berlebihan. (Hamka 2015)

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka maupun tantangan Generasi Z di era digital. Shafrianto dan Pratama menjelaskan bahwa pendidikan akhlak menurut Hamka berorientasi pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan iman dan keteladanan. (Shafrianto dan Pratama 2021) Sementara itu, Azizah dan Imawan menemukan bahwa pemikiran Hamka memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan pendidikan Islam pada era digital. (Afifah Nur Azizah dan Dzulkifli Hadi Imawan 2025) Penelitian lain juga menunjukkan bahwa Generasi Z menghadapi berbagai tantangan moral akibat perkembangan teknologi yang memerlukan pendekatan pendidikan karakter yang lebih adaptif dan kontekstual. (Andriani dan Agustianingsih) Namun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan perspektif Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran Buya Hamka dalam menganalisis tantangan pendidikan akhlak Generasi Z di era digital masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pendidikan akhlak Generasi Z di era digital serta mengkaji solusi yang ditawarkan oleh Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran Buya Hamka dalam menghadapi berbagai problematika moral yang muncul akibat perkembangan teknologi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan pendidikan Islam sekaligus menjadi referensi dalam merumuskan strategi pendidikan akhlak yang relevan dengan kebutuhan Generasi Z pada era digital.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Akhlak dalam Islam

Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berkarakter mulia. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual agar peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Said Agil Husin Al-Munawar 2005) Akhlak memiliki posisi yang sangat penting karena menjadi indikator keberhasilan pendidikan dalam membentuk kepribadian seorang Muslim. (Imam yahya bin syaraf Al-nawawi, 305–9)

B. Generasi Z dan Tantangan Era Digital

Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan teknologi digital sehingga memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial. Kemudahan akses informasi memberikan banyak manfaat dalam proses belajar, namun juga menimbulkan berbagai tantangan seperti menurunnya kualitas interaksi sosial, kecenderungan individualisme, serta lemahnya kontrol diri dalam penggunaan media digital. (Ayub dan Fuadi 2024)

Selain itu, fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) menjadi salah satu tantangan yang banyak dialami Generasi Z. FOMO mendorong seseorang untuk terus mengikuti aktivitas di media sosial karena takut tertinggal dari orang lain. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kecemasan, ketidakpuasan diri, dan ketergantungan terhadap validasi sosial. (Romziana dan Shofiyah, 46–48) Penelitian lain menunjukkan bahwa tantangan pendidikan Islam di era digital semakin kompleks karena peserta didik tidak hanya menghadapi persoalan akademik, tetapi juga berbagai pengaruh budaya digital yang dapat memengaruhi pembentukan karakter dan akhlak. (Afifah Nur Azizah dan Dzulkifli Hadi Imawan 2025, 695–96)

C. Pemikiran Buya Hamka tentang Pendidikan Akhlak

Menurut Buya Hamka, pendidikan harus mampu membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual. Dalam *Falsafah Hidup*, Hamka menekankan pentingnya tujuan hidup yang berlandaskan nilai-nilai agama sebagai pedoman dalam menghadapi perubahan zaman. (Hamka 2017, 11–14) Sementara itu, melalui *Tasawuf Modern*, Hamka menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati dapat dicapai melalui penguatan iman, pengendalian diri, dan kedekatan kepada Allah Swt. (Hamka 2015, 42–46) Pemikiran Hamka mengenai pendidikan akhlak mendapat perhatian dari berbagai peneliti. Shafrianto dan Pratama menjelaskan bahwa pendidikan akhlak menurut Hamka menekankan keteladanan dan pembiasaan sebagai sarana pembentukan karakter. (Shafrianto dan Pratama, 105–8) Desita menambahkan bahwa Hamka merupakan salah satu tokoh pembaru pendidikan Islam yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan masyarakat modern. (Desita 2023, 37–39) Sementara itu, Bachtiar menunjukkan bahwa konsep neo-sufisme Hamka memiliki relevansi dalam menjawab problem moral masyarakat modern karena menggabungkan spiritualitas dengan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. (Rahim dan Bachtiar 2023) Dengan demikian, pemikiran Buya Hamka dapat menjadi landasan konseptual dalam merumuskan pendidikan akhlak yang sesuai dengan kebutuhan Generasi Z di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai objek kajian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen, dan literatur lain yang relevan dengan tema penelitian. (Zed 2008, 3–4) Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konsep pendidikan akhlak Generasi Z di era digital berdasarkan perspektif Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran Buya Hamka.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, Hadis, serta karya-karya Buya Hamka seperti Tafsir Al-Azhar, *Tasawuf Modern*, dan *Falsafah Hidup*. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai buku dan jurnal

ilmiah yang membahas pendidikan akhlak, Generasi Z, perkembangan era digital, dan pemikiran Buya Hamka. (Zed 2008, 31)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. (Arikunto 2010, 274) Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai tantangan pendidikan akhlak Generasi Z serta solusi yang ditawarkan dalam perspektif Islam dan pemikiran Buya Hamka. (Arikunto 2010, 161)

HASIL & PEMBAHASAN

A. Tantangan Pendidikan Akhlak Generasi Z di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan Generasi Z. Sebagai generasi yang tumbuh bersama internet dan media sosial, Generasi Z memperoleh berbagai kemudahan dalam mengakses informasi, berkomunikasi, dan mengembangkan pengetahuan. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan terhadap pembentukan akhlak dan karakter. Ayub dan Fuadi menjelaskan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak disertai dengan penguatan pendidikan karakter dapat memengaruhi perilaku sosial dan moral generasi muda. (Ayub dan Fuadi 2024) Temuan tersebut diperkuat oleh Andriani yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi sering kali menyebabkan berkurangnya kontrol diri dan meningkatnya kecenderungan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. (Andriani dan Agustianingsih, 55)

Salah satu fenomena yang banyak dialami Generasi Z adalah *Fear of Missing Out* (FOMO), yaitu kondisi ketika seseorang merasa cemas karena takut tertinggal dari aktivitas orang lain di media sosial. Menurut Romziana dan Shofiyah, fenomena ini dapat memengaruhi kondisi psikologis individu karena munculnya kebutuhan yang berlebihan terhadap pengakuan sosial. (Romziana dan Shofiyah, 46–48) Selain itu, Sya'roni dan Syafii menjelaskan bahwa tekanan algoritma media sosial dapat memengaruhi kesehatan mental generasi muda sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu memperkuat ketahanan spiritual mereka. (Sya'roni dan Syafii, 328–42)

Tantangan lain yang muncul adalah meningkatnya budaya konsumtif, kecenderungan individualisme, serta menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung. Aini dan Husna menjelaskan bahwa berbagai tekanan psikologis yang dialami generasi muda pada era digital dapat menimbulkan kecemasan yang berdampak pada kesehatan mental dan perilaku sosial mereka. (Aini dan Husna 2025, 1–5) Oleh karena itu, pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter Generasi Z agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.

B. Perspektif Al-Qur'an dan Hadis terhadap Pendidikan Akhlak Generasi Z

Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas dalam menghadapi berbagai tantangan moral yang muncul di era digital. Salah satu prinsip yang sangat relevan adalah perintah melakukan tabayyun atau verifikasi informasi sebagaimana firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat [49]: 6).

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan bahwa ayat tersebut mengajarkan kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi agar tidak menimbulkan fitnah dan kerugian bagi orang lain. (Hamka 2016, 201) Nilai tabayyun menjadi sangat penting dalam menghadapi maraknya penyebaran hoaks dan informasi yang tidak terverifikasi melalui media sosial.

Selain itu, pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an juga tercermin dalam nasihat Luqman kepada anaknya:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (QS. Luqman [31]: 18).

Menurut Yuspitasari, QS. Luqman ayat 13–19 mengandung nilai-nilai pendidikan karakter berupa tauhid, tanggung jawab, kesabaran, kerendahan hati, dan etika sosial yang relevan untuk membentuk karakter Generasi Z di era digital. (Yuspitasari, 1)

Dari perspektif hadis, Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (al-Baihaqi)

Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Rasulullah saw. juga bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.” (Imam yahya bin syaraf Al-nawawi)

Hadis ini sangat relevan dalam menghadapi fenomena ujaran kebencian, cyberbullying, dan penyalahgunaan media sosial. Menurut Al-Munawar, pendidikan Islam harus membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan modern secara bijaksana. (Said Agil Husin Al-Munawar 2005, 115–17)

C. Solusi Pendidikan Akhlak Generasi Z dalam Perspektif Buya Hamka

Buya Hamka memandang bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Dalam Falsafah Hidup, Hamka menjelaskan bahwa manusia harus memiliki tujuan hidup yang berlandaskan nilai-nilai agama agar tidak mudah terpengaruh oleh perubahan zaman. (Hamka 2017, 15–17) Pandangan tersebut menjadi sangat relevan dalam menghadapi berbagai tantangan moral yang muncul akibat perkembangan teknologi digital.

Melalui Tasawuf Modern, Hamka menawarkan solusi berupa penguatan spiritualitas, pengendalian diri, dan kedekatan kepada Allah Swt. sebagai fondasi kebahagiaan hidup. (Hamka 2015, 24–26) Konsep ini dapat menjadi alternatif dalam mengatasi fenomena FOMO, kecemasan sosial, dan krisis identitas yang banyak dialami Generasi Z.

Penelitian Bachtiar menunjukkan bahwa konsep neo-sufisme Hamka mampu menjembatani kebutuhan spiritual masyarakat modern tanpa mengabaikan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial. (Rahim dan Bachtiar 2023, 45–48) Azizah dan Imawan juga menegaskan bahwa pemikiran Hamka tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era digital karena mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan perkembangan zaman. (Afifah Nur Azizah dan Dzulkifli Hadi Imawan 2025, 699–700)

Menurut Shafrianto dan Pratama, pendidikan akhlak dalam pemikiran Hamka dibangun melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan iman. (Shafrianto dan Pratama, 97) Desita bahkan menempatkan Hamka sebagai salah satu tokoh pembaru pendidikan Islam yang

berhasil mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kebutuhan masyarakat modern. (Desita 2023, 37)

Dalam konteks pendidikan generasi muda, Pradikas dkk. menjelaskan bahwa Hamka memandang ilmu pengetahuan sebagai sarana membangun peradaban yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. (Allefansyah Binta Pradikas dkk. 2024, 229) Hamka M. B. dkk. menambahkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai profetik seperti *sidq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda. (Hamka dan Syam 2022, 23)

Selain itu, Ulfa dan Efrina menunjukkan bahwa metode dakwah Hamka memiliki karakter persuasif, edukatif, dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat sehingga relevan diterapkan pada Generasi Z melalui media digital. (Ulfa dan Eti Efrina 2024, 49) Pendapat tersebut diperkuat oleh Lutfiya dan Nasrulloh yang menjelaskan bahwa dakwah digital dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk spiritualitas Generasi Z karena media digital telah menjadi bagian penting dari kehidupan mereka sehari-hari. (Lutfiya dan Nasrulloh 2026, 56)

Jambak menjelaskan bahwa filsafat sejarah Hamka mengajarkan pentingnya mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu sebagai pedoman dalam membangun masa depan yang lebih baik. (Jambak 2018, 269) Sementara itu, Silva dan Hunaida menegaskan bahwa pemikiran pendidikan Hamka tetap relevan di era digital karena mampu memadukan kemajuan teknologi dengan pembentukan karakter Islami. (Silva, Muqit, dan Hunaida 2024, 211–12) Dengan demikian, solusi pendidikan akhlak bagi Generasi Z tidak cukup hanya melalui penguasaan teknologi, tetapi juga memerlukan penguatan iman, pembiasaan akhlak mulia, keteladanan, serta pembinaan spiritual yang berlandaskan Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran Buya Hamka.

ANALISIS DATA

Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur, dapat dipahami bahwa perkembangan teknologi digital memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter Generasi Z. Kemudahan dalam memperoleh informasi dan menjalin komunikasi memang memberikan banyak manfaat, namun pada saat yang sama juga memunculkan berbagai tantangan seperti menurunnya kualitas interaksi sosial, kecanduan media sosial, serta lemahnya pengendalian diri dalam penggunaan teknologi. (Ayub dan Fuadi 2024, 3063–65) Selain itu, penggunaan teknologi yang tidak disertai dengan penguatan pendidikan karakter dapat memengaruhi pola perilaku dan cara berpikir generasi muda. (Andriani dan Agustianingsih, 407) Fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) yang berkembang melalui media sosial juga menjadi salah satu persoalan yang banyak dialami Generasi Z karena dapat menimbulkan kecemasan dan ketergantungan terhadap pengakuan sosial. (Romziana dan Shofiyah, 46–47) Dengan demikian, perkembangan teknologi memerlukan pendampingan melalui pendidikan akhlak agar manfaatnya dapat dirasakan tanpa mengabaikan nilai-nilai moral.

Analisis terhadap sumber-sumber Al-Qur'an menunjukkan bahwa Islam telah memberikan pedoman yang relevan untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut. Salah satu prinsip penting adalah *tabayyun* sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menerangkan bahwa setiap informasi yang diterima harus diperiksa terlebih dahulu kebenarannya agar tidak menimbulkan kesalahan dan kerugian bagi orang lain. (Hamka 2016) Prinsip ini sangat sesuai dengan kondisi masyarakat digital yang setiap hari berhadapan dengan berbagai informasi dari media sosial maupun internet. Selain itu, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 13–19 seperti keimanan, tanggung jawab, kesabaran, dan sikap rendah hati dapat menjadi dasar pembentukan karakter Generasi Z di tengah derasnya arus globalisasi dan perkembangan teknologi. (Yuspitasari)

Dari perspektif hadis, pendidikan akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Rasulullah saw. menegaskan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. (al-Baihaqi) Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian intelektual, tetapi juga dari kualitas moral peserta didik. Rasulullah saw. juga mengajarkan agar seorang Muslim senantiasa berkata baik atau memilih diam apabila tidak memiliki sesuatu yang bermanfaat untuk disampaikan. (Imam

yahya bin syaraf Al-nawawi) Nilai tersebut memiliki relevansi yang tinggi dalam penggunaan media sosial agar terhindar dari perilaku seperti ujaran kebencian, fitnah, maupun *cyberbullying*.

Hasil analisis terhadap pemikiran Buya Hamka menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam Tasawuf Modern, Hamka menjelaskan pentingnya pengendalian diri, pembersihan jiwa, serta kedekatan kepada Allah Swt. sebagai benteng dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif kehidupan modern. (Hamka 2015) Pemikiran tersebut relevan dengan kondisi Generasi Z yang sering menghadapi tekanan psikologis akibat penggunaan media digital secara berlebihan. Sementara itu, dalam Falsafah Hidup, Hamka menegaskan bahwa manusia memerlukan pedoman hidup yang bersumber dari nilai-nilai agama agar mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan arah dan tujuan hidupnya. (Hamka 2017)

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pemikiran Hamka masih sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Generasi Z. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai profetik dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab. (Hamka dan Syam 2022) Di samping itu, metode dakwah Hamka yang komunikatif dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat dapat menjadi model dalam penyampaian pendidikan akhlak kepada generasi muda. (Ulfa dan Eti Efrina 2024) Pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah dan pembinaan spiritual juga dapat menjadi alternatif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada Generasi Z. (Lutfiya dan Nasrulloh 2026) Relevansi pemikiran Hamka terhadap tantangan pendidikan Islam di era digital semakin terlihat melalui kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Afifah Nur Azizah dan Dzulkifli Hadi Imawan 2025) Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa konsep pendidikan Hamka tetap sesuai untuk diterapkan dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. (Silva, Muqit, dan Hunaida 2024)

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tantangan pendidikan akhlak Generasi Z di era digital tidak dapat diatasi hanya dengan pembatasan penggunaan teknologi. Solusi yang lebih mendasar adalah memperkuat pendidikan akhlak melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran Buya Hamka. Dengan demikian, teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan diri tanpa mengabaikan prinsip-prinsip moral dan spiritual yang menjadi fondasi kehidupan seorang Muslim.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan Generasi Z. Kemudahan akses informasi dan komunikasi memberikan berbagai manfaat, namun juga menimbulkan tantangan dalam pembentukan akhlak, seperti kecanduan media sosial, fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO), penyebaran hoaks, *cyberbullying*, serta menurunnya kualitas interaksi sosial. Oleh karena itu, pendidikan akhlak menjadi kebutuhan yang semakin penting di era digital.

Berdasarkan perspektif Al-Qur'an, Hadis, dan pemikiran Buya Hamka, tantangan tersebut dapat diatasi melalui penguatan nilai-nilai keimanan, pengendalian diri, etika dalam berkomunikasi, serta pembinaan spiritualitas. Pemikiran Buya Hamka, khususnya melalui konsep Tasawuf Modern, menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kedekatan manusia dengan Allah Swt. Dengan demikian, pendidikan akhlak dapat menjadi landasan bagi Generasi Z untuk memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah Nur Azizah dan Dzulkifli Hadi Imawan. 2025. "Relevansi Pemikiran Buya Hamka terhadap Tantangan Pendidikan Islam." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4(4): 695–703. doi:10.54259/diajar.v4i4.5437.

- Aini, Fadhilah, dan Nurul Husna. 2025. "Implementasi Budaya Baku Untuk Terapi Mindfulness Islami Sebagai Alternatif Penanggulangan Kecemasan Dan Depresi Di Kalangan Generasi Muda (Studi Kasus Di Lingkungan Daarut Tauhiid Bandung)." 7(1).
- Allefansyah Binta Pradikas, Revalyna Ayu Pradiva, Rahma Fauziyah Syifa', Juwita Yayang Marga Cyntia, Satria Tegar Wijaya, dan Astika Nurul Hidayah. 2024. "Buya Hamka: Membangun Generasi Muhammadiyah dengan Ilmu Pengetahuan." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3(4): 226–35. doi:10.30640/dewantara.v3i4.3588.
- Andriani, Anggun Dwi, dan Dedek Agustianingsih. "Penerapan Karakter Islami Pada Generasi Z."
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayub, Syahril, dan Husnul Fuadi. 2024. "Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Generasi Z di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9(4): 3063–67. doi:10.29303/jipp.v9i4.2960.
- al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad. *Syu'ab al-Iman*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad. *Syu'ab al-Iman*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Desita, Aulia. 2023. "Buya Hamka Sebagai Agen Perubahan Pendidikan Islam Modern di Indonesia." *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 9(1): 36–40.
- Hamka. 2015. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamka. 2016. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. 2017. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamka, Muhammad B., dan Aldo Redho Syam. 2022. *Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Profetik dalam Pemikiran Buya Hamka*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah.
- Imam yahya bin syaraf Al-nawawi. *Riyadhus shalihin*. jakarta.
- Jambak, Fabian Fadhly. 2018. "FILSAFAT SEJARAH HAMKA: Refleksi Islam dalam Perjalanan Sejarah." *Jurnal Theologia* 28(2): 255–72. doi:10.21580/teo.2017.28.2.1877.
- Lutfiya, Ainun, dan Nasrulloh. 2026. "Integrasi Dakwah Digital dalam Pembentukan Spiritualitas Generasi Z di Era Digital." *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies* 4(1): 55–68. doi:10.61166/maklumat.v4i1.101.
- Rahim, Fathor, dan Hasnan Bachtiar. 2023. "Hamka's Neo-Sufism in the Context Modern Society." *Journal of Social Studies (JSS)* 19(1): 1–14. doi:10.21831/jss.v19i1.57513.
- Romziana, Luthviyah, dan Arini Hikmati Shofiyah. "FENOMENA FEAR OF MISSING OUT (FOMO) DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA (Analisis Tematik Ayat-Ayat Tentang Kecemasan Sosial)."
- Said Agil Husin Al-Munawar. 2005. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Shafrianto, Abdhillah, dan Yudi Pratama. 2021. "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 6(1): 97–105. doi:10.48094/raudhah.v6i1.89.
- Shafrianto, Abdhillah, dan Yudi Pratama. "PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA."

- Silva, Alfi Dario, Abd. Muqit, dan Wiwin Luqna Hunaida. 2024. "Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka di Era Digital." *TSAQOFAH* 5(1): 202–13. doi:10.58578/tsaqofah.v5i1.4323.
- Sya'roni, Mohamad Mizan, dan Sufyan Syafii. "Tafsir sebagai Intervensi Psikospiritual: Model Bimbingan Qur'ani Bagi Generasi Z yang Rentan terhadap Tekanan Algoritma Digital."
- Ulfa, Fadillah dan Eti Efrina. 2024. "Relevansi Metode Dakwah Hamka dan Implementasinya di Indonesia." *Journal of Communication and Social Sciences* 2(1): 45–53. doi:10.61994/jcss.v2i1.604.
- Yuspitasari, Selvy. "PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI Z DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (QS. LUQMAN AYAT 13-19)."
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.